

PERENCANAAN LANSKAP WISATA TERPADU BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN PANGKALAN, KABUPATEN KARAWANG

Community-Based Integrated Tourism Landscape Planning in Pangkalan District, Karawang Regency

Haifa Az Zahra

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: haifaazzahra@apps.ipb.ac.id

Afra Donatha Nimia Makalew

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: Afra@apps.ipb.ac.id

Tati Budiarti

Departemen Arsitektur Lanskap,
Fakultas Pertanian, IPB University
Email: tati_budiarti@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Pangkalan District has been designated as a tourism destination by the department of tourism and culture of Karawang Regency. However, visitor facilities and accessibility, including community engagement in tourist destination planning, remain insufficient. The objective of this research is to create a landscape plan for community-based tourism in Pangkalan District as an integrated tourist area in Karawang Regency. This study was conducted in four villages of Pangkalan District: Jatilaksana, Medalsari, Tamanmekar, and Tamansari, with a total area of 6.637 ha. In this study, spatial and qualitative approaches were used to analyze and score the variable landscape tourism criteria. The results indicated that Pangkalan District has the potential to be developed based on physical-biophysical conditions (topography, climate, soil, hydrology, and land cover) and existing tourism. The community's acceptance of integrated tourism planning at Pangkalan District has received positive response with a suitability classification of S1 (very suitable) and S2 (moderately suitable). The planning is divided into three zones consisting of an intensive tourism development zone (5324.57 ha), a semi-intensive tourism development zone (374.15 ha), and a non-intensive development zone (938.38 ha). Pangkalan District had planned a large carrying capacity, with a daily capacity of 65,614 people. The recommendation for developing an integrated tourism base in Karawang is to set up a management organization to oversee activities.

Keywords: *community, integrated tourism, landscape planning, Pangkalan District*

Diajukan: 12 Mei 2023

Diterima: 11 November 2023

PENDAHULUAN

Industri pariwisata secara ekonomi memiliki peran penting untuk pembangunan di setiap negara. Sektor ini dapat menghasilkan kesempatan kerja secara langsung maupun tidak langsung serta manfaat sosial bagi wisatawan dan penduduk. Karawang merupakan kabupaten yang bernilai strategis bagi Indonesia. Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Karawang berupa wisata alam, budaya, dan sejarah (Leewellyn dan Abdillah, 2020). Wisata budaya menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat (Hasibuan *et al.*, 2017; Awalia *et al.*, 2018; Saputro *et al.*, 2023). Kecamatan Pangkalan adalah kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Karawang. Kecamatan ini memiliki kekayaan alam dan masih memegang nilai-nilai kearifan lokal dalam kesehariannya. Selain itu, terdapat kerajinan seni khas Sunda yang berpotensi sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat yaitu bambu yang digunakan untuk membuat alat musik, bingkai, gelas, dan barang-barang lainnya. Kerajinan bambu merupakan salah satu bentuk usaha untuk pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat (Hadi *et al.*, 2021).

Berdasarkan Rencana Kerja (Renja) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang tahun 2020, Kecamatan Pangkalan merupakan salah satu kawasan yang direncanakan sebagai destinasi wisata. Terdapat empat desa yang memiliki atraksi wisata dan sudah dimanfaatkan sebagai beberapa destinasi wisata di Kabupaten Karawang. Desa tersebut yaitu Desa Jatilaksana, Desa Medalsari, Desa Tamanmekar, dan Desa Tamansari. Wisata pada setiap desa tersebut mengandalkan sumber daya alami yang ada, namun

belum menerapkan pengelolaan yang tepat. Nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat belum diikutsertakan dalam aktivitas pariwisata. Masyarakat sekitar kawasan cenderung tidak terlibat dalam pengelolaan ataupun pemanfaatan destinasi wisata tersebut karena belum ada arahan yang tepat dalam perencanaannya. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata memberikan jaminan keberlanjutan dalam sebuah desa wisata (Arifin *et al.*, 2009). Selain itu, masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam merencanakan kawasan wisata Kecamatan Pangkalan. Hal tersebut terdiri dari aspek kepariwisataan yang belum terpenuhi seperti fasilitas pariwisata, aksesibilitas kawasan, pelayanan, dan aktivitas kegiatan pariwisata yang masih belum tersusun dengan baik (Priyanti dan Istingdias, 2018).

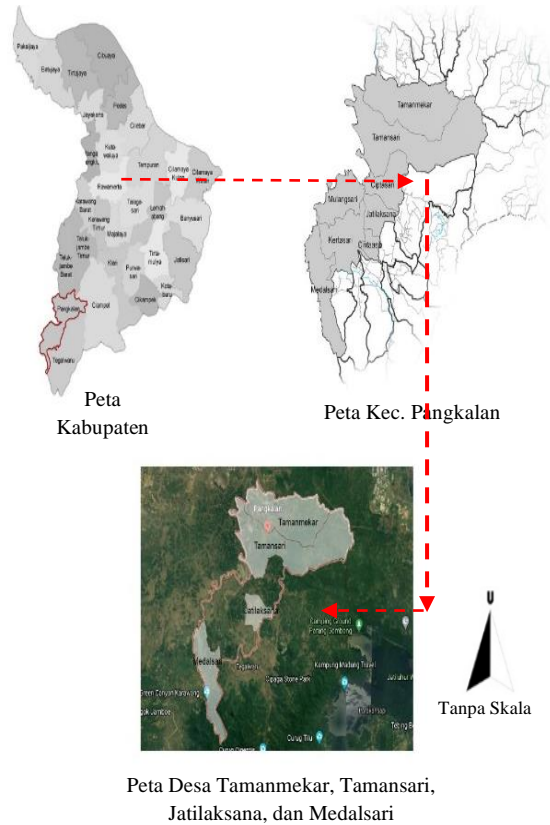
Berdasarkan hal tersebut, diperlukan perencanaan untuk memadukan kawasan wisata yang sudah ada pada Desa Jatilaksana, Desa Medalsari, Desa Tamanmekar, dan Desa Tamansari di Kecamatan Pangkalan untuk menjadi destinasi wisata yang terintegrasi dengan masyarakat. Aspek pariwisata yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, dan promosi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Metode Penelitian

Lokasi penelitian dalam perencanaan lanskap wisata Kecamatan Pangkalan berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan, Karawang dengan fokus yang terdiri dari 4

(empat) desa yaitu Desa Tamanmekar, Tamansari, Jatilaksana, dan Medalsari (Gambar 1). Kecamatan Pangkalan memiliki luas 9.303 ha. Alat yang digunakan berupa kamera, alat perekam suara, GPS, dan komputer beserta *software* untuk pengolahan data dan gambar. Bahan yang digunakan merupakan peta dasar, administratif, dan tematik. Data primer diperoleh melalui survei lapangan yang ada disekitar kawasan potensi banjir. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur.



Peta Desa Tamanmekar, Tamansari, Jatilaksana, dan Medalsari

Sumber: BIG

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Analisis yang dilakukan berupa analisis spasial-kuantitatif dan dekriptif. Beberapa aspek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis kesesuaian wisata, analisis kelayakan objek dan atraksi wisata, analisis daya dukung, analisis kenyamanan dan keindahan lanskap, serta analisis akseptabilitas masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam penyusunan rencana lanskap dilakukan melalui kuesioner terhadap 40 responden dengan $n = 10$ pada setiap desa dan wawancara terhadap 4 (empat) tokoh masyarakat. Metode yang mengikutsertakan masyarakat dalam proses analisis terdiri dari analisis kelayakan objek dan atraksi wisata, analisis kenyamanan dan keindahan lanskap, serta analisis akseptabilitas masyarakat.

Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis kesesuaian wisata dilakukan untuk mempermudah proses perencanaan dalam memilih kawasan yang sesuai dengan kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Kriteria dalam analisis spasial dilakukan berdasarkan Kliskey (2000) dengan pendekatan spasial yang menerapkan analisis kuantitatif yang dilakukan terhadap aspek fisik-biofisik. Kriteria spasial kesesuaian lahan kegiatan wisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria spasial kesesuaian lahan untuk kegiatan wisata

No	Peubah	Kriteria Spasial	Bobot
1	Keterbukaan (KT)	Kelas penutupan lahan	4
2	Aksesibilitas (AS)	Jarak dari jalan utama	3
3	Kemiringan (KM)	Kelas kemiringan	2
4	Kondisi Vegetasi (KV)	Jenis Vegetasi	2
5	Topografi (TP)	Elevasi	1

Sumber: Kliskey (2000) untuk kawasan wisata

Hasil analisis kesesuaian wisata berupa IKW (Indeks Kesesuaian Wisata) dikelompokkan ke dalam empat kelas interval kesesuaian yaitu: tinggi, sedang, rendah dan nol. Selanjutnya IKW dirumuskan pada persamaan berikut:

$$IKW = (4SRKT + 3SRAS + 2SRKM + 2SRKV + 1SRTP) / 12 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- SRKT : Sesuai rekreasi untuk keterbukaan;
- SRAS : Sesuai rekreasi untuk aksesibilitas;
- SRKM : Sesuai rekreasi untuk kemiringan;
- SRKV : Sesuai rekreasi untuk kondisi vegetasi;
- SRTP : Sesuai rekreasi untuk topografi.

Analisis Kelayakan Objek dan Atraksi Wisata

Penilaian ini menggunakan metode kelayakan objek dan atraksi wisata yang dikembangkan oleh McKinnon (1986) dan Gunn (1980) dengan kegiatan wawancara kepala desa ($n=4$) sebagai penilai. Penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata akan menghasilkan kelas zona wisata berdasarkan objek dan ketersediaan atraksi wisata yang terdiri dari kelas S1 (sangat atraktif), S2 (cukup atraktif), S3 (kurang atraktif), dan N (tidak atraktif). Perhitungan kelayakan terhadap objek dan atraksi wisata menggunakan rumus berikut:

$$\sum_{n=1}^4 FLju + \sum_{n=1}^4 Ek + \sum_{n=1}^4 Atr + \sum_{n=1}^4 Fp + \sum_{n=1}^4 Ka + \sum_{n=1}^4 Ta + \sum_{n=1}^4 Dpm \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Flju : Faktor letak dari jalan utama;
- Fek : Faktor estetika dan keaslian;
- Fatk : Faktor atraksi dan keunikan;
- Ffp : Faktor fasilitas pendukung;
- Fkab : Faktor ketersediaan air bersih;
- Fta : Faktor transportasi dan aksesibilitas;
- Fdm : Faktor dukungan masyarakat;
- $\sum_{n=1}^4$: Nilai responden ke 1 sampai 4 (responden adalah kepala desa dari 4 desa yang ada pada kawasan). Kriteria penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata tersedia pada Tabel 2.

Analisis Daya Dukung

Analisis daya dukung dilakukan untuk mengetahui jumlah maksimum pemanfaatan suatu sumberdaya yang dapat diadsorpsi oleh suatu kawasan atau zona tanpa menyebabkan degradasi atau kerusakan pada kualitas sumber daya yang ada. Analisis daya dukung akan dilakukan dengan metode yang dikemukakan oleh Cifuentes (1992) dalam Ceballos-Lascurain (1996) berupa Daya Dukung Fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*). PCC merupakan jumlah maksimum wisatawan yang secara fisik dapat ditampung oleh ruang yang disediakan pada

Tabel 2. Kriteria penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata

No	Faktor	Nilai			
		4 (Sangat Kuat)	3 (Kuat)	2 (Sedang)	1 (Lemah)
1	Letak dan jalan raya	< 1 km	1-2 km	2-3 km	3 km
2	Estetika dan keaslian	Keindahan alam masih asli	Asimilasi, dominan bentuk asli	Asimilasi, dominan bentuk baru	Sudah berubah sama sekali
3	Atraksi dan keunikan	Hanya terdapat di tapak	Terdapat <3 lokasi di tempat lain	Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain	Terdapat > 5 lokasi di tempat lain
4	Fasilitas Pendukung	Tersedia dalam kondisi sangat baik	Tersedia dalam kondisi baik	Tersedia dalam kondisi kurang baik	Prasarana dan sarana tidak tersedia
5	Ketersediaan Air Bersih	<0,5 km	0,5-1 km	1-2 km	Jarak > 2 km
6	Transportasi dan Aksesibilitas	Jalan aspal, ada kendaraan umum	Jalan aspal berbatu, ada kendaraan umum	Jalan aspal berbatu tanpa kendaraan umum	Jalan berbatu / tanah tanpa kendaraan umum
7	Dukungan Masyarakat	Sangat mendukung	Mendukung	Kurang Mendukung	Tidak mendukung

Sumber: Mc. Kinnon (1986) dan Gunn (1980), modifikasi

waktu tertentu. CC dan PCC dihitung dengan formula matematis sebagai berikut:

$$CC = A \times V/a \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

CC : *Carrying Capacity* (daya dukung kawasan);

A : Luas area yang tersedia untuk pemanfaatan wisata (m²);

V/a : Area yang dibutuhkan untuk aktivitas tertentu (pengunjung/m²).

$$PCC = CC \times Rf \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

PCC : *Physical Carrying Capacity* (Daya Dukung Fisik);

Rf : Faktor rotasi

Faktor rotasi merupakan jumlah kunjungan harian yang diperkenankan ke satu lokasi, yang dihitung dengan persamaan:

$$Rf = \frac{\text{Waktu buka}}{\text{Waktu rata-rata kunjungan}} \dots\dots\dots (5)$$

Analisis Kenyamanan dan Keindahan Lanskap

Analisis ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dengan total responden 10 orang setiap desa berjumlah 40 responden. Keindahan dan lanskap yang dinilai adalah keindahan alami yang tidak termasuk buatan, dimana akan dihitung secara kuantitatif dengan menggunakan rumus berikut (Yusiana *et al.*, 2011).

$$Ka = \frac{\sum RS}{\sum RS} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

$$Na = \frac{\sum RS}{\sum RS} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Ka : Nilai Keindahan Lanskap (%);

Na : Nilai Kenyamanan Lanskap (%);

Rs : Jumlah responden yang menyatakan indah/nyaman;

Ro : Total responden.

Selanjutnya kriteria (nilai) tingkat keindahan atau kenyamanan lanskap adalah sebagai berikut:

Ka/Na ≥ 75% : Nyaman;
40% ≤ Ka/Na ≤ 75% : Cukup Nyaman;
Ka/Na < 40% : Tidak Nyaman.

Analisis selanjutnya yaitu *Temperature Humidity Index* (THI). THI merupakan perhitungan tentang tingkat kenyamanan manusia pada suatu suhu dan kelembaban tertentu. Apabila nilai THI < 27, berarti iklim tersebut nyaman untuk daerah tropis (Fandeli, 2009). Rumus perhitungan THI yang digunakan adalah:

$$THI = 0,8 T + ((Rh.T/500) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

T : Suhu rata-rata;

Rh : Kelembaban relative (%).

Analisis Akseptabilitas Masyarakat

Kriteria penilaian akseptabilitas masyarakat dalam kegiatan perencanaan lanskap wisata didasarkan pada Yusiana *et al.* (2011) yang disajikan pada Tabel 3. Penilaian total akseptabilitas masyarakat tiap desa didasarkan pada perhitungan berikut:

$$AM = \sum_{n=1}^{10} Pdtw + \sum_{n=1}^{10} Ppkw + \sum_{n=1}^{10} Ppmp + \sum_{n=1}^{10} Pkkw + \sum_{n=1}^4 Pkw \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

AM : Akseptabilitas masyarakat lokal;

Pdtw : Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata;

Ppkw : Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat;

Ppmp : Peran aktif masyarakat dalam pariwisata;

Pkkw : Keuntungan kegiatan wisata;

Pkw : Keberadaan wisatawan;

$\sum_{n=1}^4$: Jumlah total nilai preferensi masyarakat terhadap peubah tertentu.

Tabel 3. Penilaian akseptabilitas masyarakat Kecamatan Pangkalan

Peubah	Peringkat			
	4	3	2	1
Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	Tidak tahu
Peran aktif masyarakat dalam pariwisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak tahu
Keuntungan kegiatan wisata	Ya	Kurang	Tidak	Tidak tahu
Keberadaan wisatawan	Bersedia	Kurang bersedia	Tidak bersedia	Tidak tahu

Sumber: Yusiana *et al.* (2011)

Skor preferensi pada setiap desa dijumlahkan kemudian dikategorikan menjadi 4 kelas akseptabilitas yaitu tidak sesuai (N) dengan nilai ≤ 40 , kurang sesuai dengan selang nilai 41-80, cukup sesuai dengan selang nilai 81-120, dan sangat sesuai dengan selang nilai 121-160.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tapak

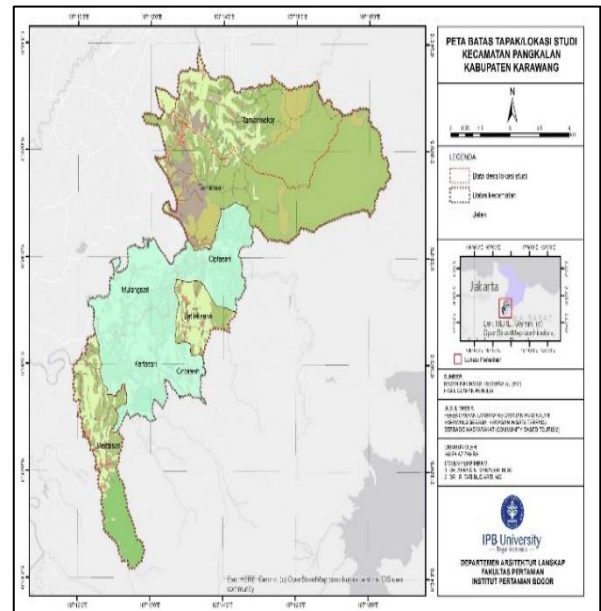
Aspek Fisik dan Biofisik Tapak

Letak Geografis dan Administrasi

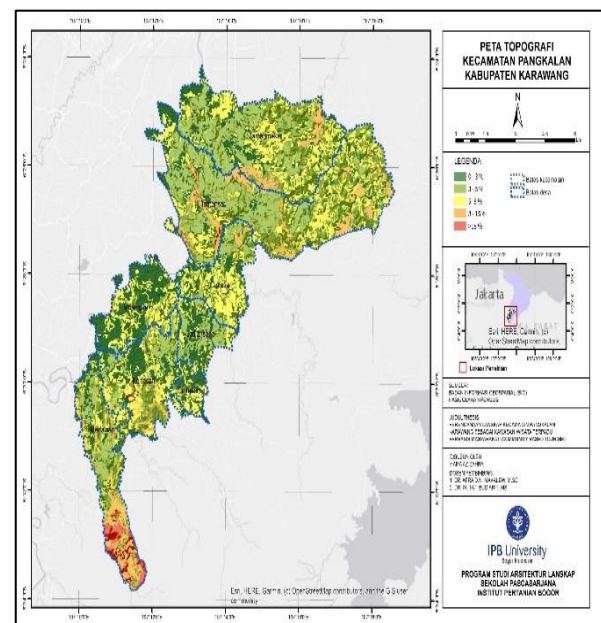
Tapak studi perencanaan ini berada di 4 (empat) desa yang terdiri dari Desa Jatilaksana, Desa Medalsari, Desa Tamanmekar, dan Desa Tamansari pada Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang (Gambar 2). Kecamatan Pangkalan memiliki luas wilayah sebesar 9.303 ha yang terbagi menjadi 8 (delapan) desa/kelurahan. Luas 4 (empat) desa yang menjadi fokus studi perencanaan ini seluas 6.637 ha. Secara geografis Kecamatan Pangkalan berada di sebelah Kabupaten Karawang pada $6^{\circ}16'45''$ - $6^{\circ}18'25''$ LS dan $107^{\circ}15'75''$ - $107^{\circ}17'45''$ BT. Batasan wilayah Kecamatan Pangkalan, terdiri dari: Kecamatan Telukjambe Barat dan Ciampel (Utara); Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor (Barat); Kecamatan Tegal Waru (Selatan); Kabupaten Purwakarta (Timur).

Topografi dan Kemiringan Lahan

Berdasarkan data BAPPEDA Kabupaten Karawang (2019) Kecamatan Pangkalan memiliki ketinggian berkisar antara 40-100 mdpl, dengan rata-rata ketinggian 25 mdpl. Kemiringan lereng (*slope*) cukup bervariasi yaitu antara 0-3%, 3-5%, dan 5-8%, 8-15% dan >15% (Gambar 33). Aspek ketinggian tempat yang berpengaruh pada suhu dan kemiringan lereng selain menjadi potensi yang dapat menciptakan daya tarik kawasan, dapat juga menjadi suatu kendala. Jika suatu akses pada ketinggian tertentu memiliki kondisi yang buruk, maka harus diperbaiki dan



Gambar 2. Peta administrasi Kecamatan Pangkalan

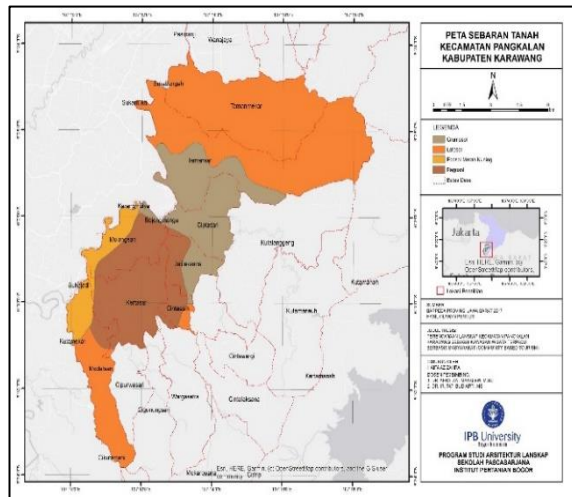


Gambar 3. Peta kemiringan lahan

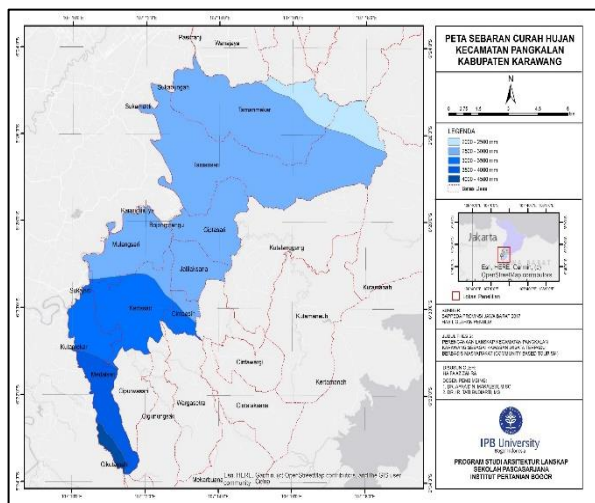
dikelola agar tidak menimbulkan kecelakaan pada pengunjung.

Iklm

Rata-rata curah hujan Kabupaten Karawang pada tahun 2021 berkisar antara 367,6 - 477,2 mm/bulan (Karawang Dalam Angka 2022). Berdasarkan data BPS Kabupaten Karawang (2022) suhu udara rata-rata bulanan bervariasi antara $25,0^{\circ}$ - $27,8^{\circ}$ C dan suhu rata-rata tahunan sebesar $26,0^{\circ}$ C. Rata-rata nilai kelembaban tahunan sekitar 86,6%. Kondisi iklim pada Kecamatan Pangkalan merupakan potensi bagi pengembangan kawasan wisata berbasis alam dan lingkungan. Suhu yang tergolong rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Karawang sehingga dapat memberikan tingkat kenyamanan yang baik bagi para wisatawan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan wisata (Gambar 4).



Gambar 4 Peta jenis tanah



Gambar 5. Peta curah hujan

Geologi dan Tanah

Wilayah Kabupaten Karawang sebagian besar tertutup dataran pasir pantai (bagian Utara) yang merupakan batuan sedimen yang dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan laut dan aluvium vulkanik. Di bagian tengah ditempati oleh perbukitan yang dibentuk oleh batuan sedimen. Sementara itu, di bagian Selatan terletak Gunung Sanggabuana dengan ketinggian ± 1.291 m dpl yang mengandung endapan vulkanik (Profil Kabupaten Karawang, 2017). Jenis tanah Kecamatan Pangkalan terdiri dari Aluvial, Grumusol, Latosol, regosol dan Podsolik Merah Kuning (Gambar). Kondisi jenis tanah ini menunjukkan beberapa kondisi area yang tidak dapat difungsikan sebagai kebun. pH yang tinggi ditunjukkan pada beberapa area Kecamatan Pangkalan yang dijadikan tempat penambangan batu kapur.

Vegetasi dan Satwa

Jenis vegetasi yang terdapat di Kecamatan Pangkalan menunjukkan berbagai fungsi vegetasi yang terdiri dari vegetasi penghasil kayu, vegetasi budidaya, vegetasi lokal level provinsi, serta vegetasi komersil dan estetika (Tabel 4). Keragaman jenis vegetasi lain di antaranya tumbuhan paku-pakuan, anggrek, herba, merambat, serta tumbuhan budidaya perkebunan sayur dan buah. Keberagaman satwa Kecamatan Pangkalan terdiri dari reptil, serangga, mamalia, dan berbagai jenis burung.

Tabel 4. Daftar nama jenis vegetasi pada tapak

Fungsi Vegetasi	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	
Penghasil Kayu	<i>Albizia chinensis</i>	Sengon tektik	
	<i>Antidesma bunius</i>	Wuni	
	<i>Erythrina</i> sp.	Dadap	
	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin sabre	
	<i>Hibiscus similis</i>	Waru gunung	
	<i>Kleinhovia hospita</i>	Cendana	
	<i>Michelia alba</i>	Cempaka	
	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Sengon	
	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	
	<i>Pinus merkusii</i>	Pinus	
	<i>Schima wallichii</i>	Puspa	
	<i>Shorea</i> sp.	Meranti	
	<i>Suietenia macrophylla</i>	Mahoni	
	Budidaya	<i>Carica papaya</i>	Pepaya
		<i>Manilkara zapota</i>	Sawo
		<i>Manihot esculenta</i>	Singkong
<i>Mangifera indica</i>		Mangga	
<i>Musa paradisiaca</i>		Pisang	
Vegetasi lokal level provinsi	<i>Psidium guajava</i>	Jambu	
	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	Suweg	
	<i>Artocarpus communis</i>	Sukun	
	<i>Erioglossum rubiginosum</i>	Kilayu	
	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro	
	<i>Sandoricum koetjape</i>	Kecapi	
	<i>Agathis dammara</i>	Damar	
	Vegetasi komersil dan estetika	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Kembang Merak
		<i>Casuarina junghuhniana</i>	Cemara
		<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling
<i>Erythrina crista-galli</i>		Dadap	
<i>Filicium decipiens</i>		Kerai Payung	
<i>Melaleuca bracteata</i>		Daun Wangi	
<i>Pometia pinnata</i>		Matoa	
<i>Pterocarpus indicus</i>		Angsana	
<i>Mimusops elengi</i>		Tanjung	

Sumber: Pendataan di Lapang

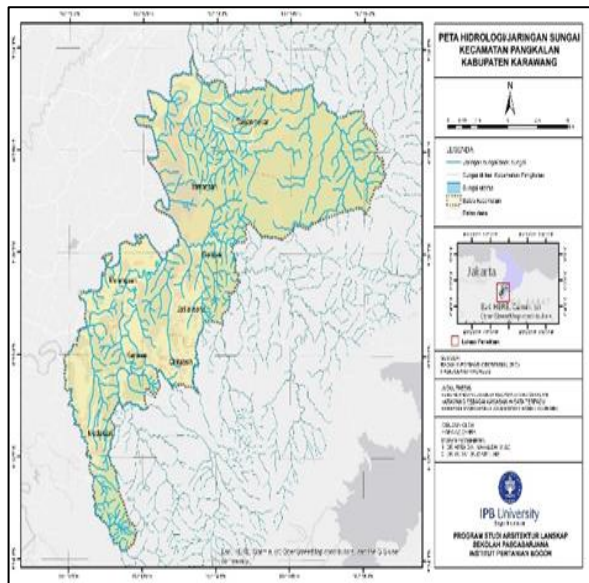
Tabel 5. Daftar nama jenis satwa pada tapak

No.	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
1.	<i>Collocalia linchi</i>	Walet Linci
2.	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa
3.	<i>Orthotomus sepium</i>	Cinenen Jawa
4.	<i>Passer montanus</i>	Gereja Erasia
5.	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata Biasa
6.	<i>Gerygone sulphurea</i>	Rametuk laut
7.	<i>Megalaima corvina</i>	Takur Bututut
8.	<i>Ptilinopus porphyreus</i>	Walik Kepala Ungu
9.	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Cucak gunung

Sumber: Pendataan di Lapang

Hidrologi

Kabupaten Karawang dilalui oleh aliran sungai yang melandai ke Utara arah Sungai Citarum dan Sungai Cilamaya (Gambar 6). Selain sungai, terdapat juga tiga buah saluran irigasi yang besar yaitu Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah dan Saluran Induk Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah, tambak dan keperluan Industri (Profil Kabupaten Karawang, 2021). Mengacu pada data spasial dari BAPPEDA Kabupaten Karawang tahun 2019, Kecamatan Pangkalan terdiri dari tiga daerah aliran sungai (DAS) yaitu DAS Cibeet, DAS Cikeuyeup, dan DAS Citarum sehingga memiliki sumber mata air yang melimpah seperti pada beberapa objek wisata berupa wisata alam perairan yaitu curug dan *green canyon*.

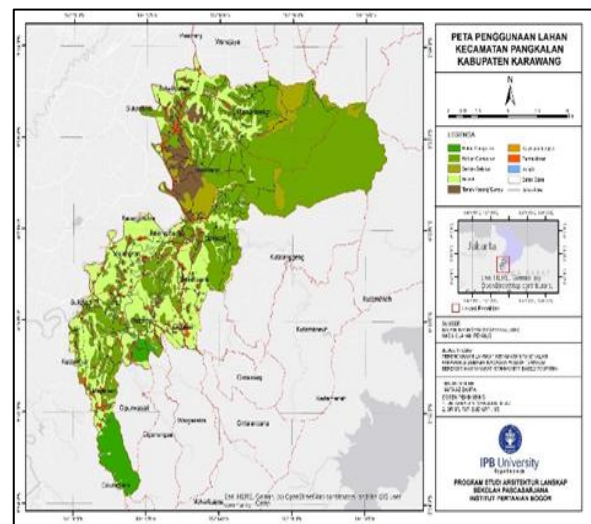


Gambar 6. Peta hidrologi

Penutupan Lahan

Kondisi penutupan lahan pada Kecamatan Pangkalan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesesuaian lahan untuk pemanfaatan tertentu dalam perencanaan wisata. Hal ini ditunjukkan dengan bobot yang cukup tinggi pada faktor penutupan lahan sebagai aspek analisis kesesuaian wisata. Selain itu, penutupan lahan juga digunakan sebagai salah satu dasar perencanaan vegetasi untuk kegiatan wisata.

Berdasarkan pengolahan data spasial dari Bappeda Kabupaten Karawang (2019) dan Karawang dalam angka (2022), jenis tutupan lahan Kecamatan Pangkalan dibagi menjadi Pemukiman, kebun, sawah, semak belukar, sungai, tanah kosong, empang, dan danau. Tutupan lahan didominasi oleh kebun campuran dengan luas 4.915,84 ha (0,51%) diikuti dengan sawah seluas 2.844,82 ha (0,3%). Dari data tersebut, dapat diakumulasikan bahwa masih terdapat tanah kosong seluas 301,86 ha (0,031%) dan semak belukar 608,88 ha (0,063%) dari total luas kawasan yang masih belum terbangun sehingga memiliki potensi untuk dapat dilakukan pengembangan sebagai kawasan wisata. Peta penggunaan lahan Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta penggunaan lahan

Aspek Sosial dan Ekonomi

Kondisi Sosial

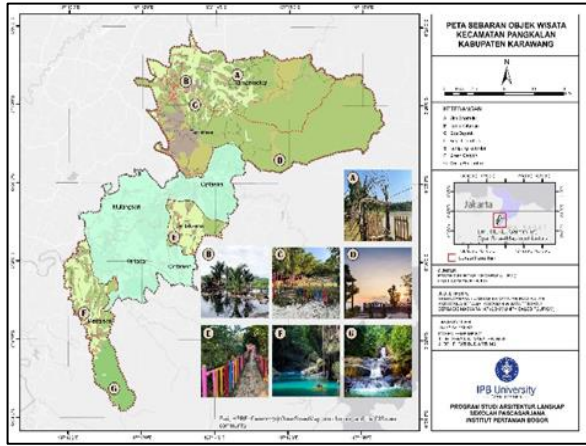
Kecamatan Pangkalan memiliki jumlah penduduk sebesar 39.337 dengan jumlah KK 12.682. Desa Jatilaksana, Desa Medalsari, Desa Tamanmekar, dan Desa Tamansari memiliki jumlah penduduk dan jumlah KK berturut-turut sebesar 2.384 (1.347 KK), 3.797 (1.355 KK), 6.088 (2.273 KK) dengan tingkat kepadatan penduduk per km² sebesar 830, 201, 338, dan 312. Dari hal tersebut, dapat dikatakan Kecamatan Pangkalan merupakan salah satu daerah di Karawang yang terus mengalami pertumbuhan populasi dan perkembangan.

Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian dan kesejahteraan Kecamatan Pangkalan cenderung masuk pada kelas menengah. Kawasan Kecamatan Pangkalan yang terletak dekat dengan *Karawang International Industrial City* (KIIC) memberikan dampak ekonomi dan sosial yang cukup baik. Seperti akses jalan utama menuju Pangkalan lebih mudah sehingga masyarakat pangkalan yang bekerja di KIIC dapat terjangkau lebih banyak. Adapun kegiatan pertanian dilaksanakan oleh masyarakat dengan rentang umur 30-50 tahun. Badan Pusat Statistika (2021) menyatakan terdapat penduduk sekitar yang belum bekerja dan bekerja secara informal dengan jumlah 18.326 jiwa atau sekitar 46% dari jumlah penduduk Kecamatan Pangkalan. Hal ini dapat menjadi potensi sebagai tenaga kerja yang produktif pada kegiatan pariwisata Kecamatan Pangkalan.

Aspek Wisata

Destinasi wisata yang dominan di Pangkalan yaitu destinasi wisata alam seperti menikmati pemandangan alam pegunungan, goa, dan curug; rekreasi seperti piknik, olahraga, *outbond*, dan kemping; serta beberapa acara kebudayaan seperti jaipongan, angklung, dan juga sinden. Saat ini kawasan Pangkalan memiliki beberapa objek wisata yang telah berjalan dan masih sering dikunjungi oleh wisatawan terdiri dari Green Canyon, Goa Dayeuh, Kolam Citaman, Curug Panganten, Situ Cihamulu, dan Bukit Teletubies (Gambar 8).



Gambar 8. Peta sebaran objek wisata

Pengelolaan kawasan wisata Pangkalan dilakukan oleh beberapa pihak *stakeholder* yang terdiri dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang, Dinas Kehutanan Kabupaten Karawang, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, Kelompok Karang Taruna, dan Kelompok Petani Millennial. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang berperan dalam penentuan kebijakan untuk perencanaan dan pembangunan kegiatan pariwisata termasuk pada penyediaan sarana dan prasarana di setiap kawasan wisata. Dinas Kehutanan Kabupaten Karawang berperan dalam pengelolaan hutan wisata ataupun hutan adat yang terdapat di Pangkalan. Dinas Pertanian berperan untuk mengawasi kegiatan pertanian yang dilaksanakan oleh stakeholder atau kelompok Karang Taruna dan Kelompok Petani Millennial. Sistem pengelolaan yang dilaksanakan antara setiap pihak memiliki keterhubungan dalam proses pelaksanaannya. Disamping hal itu, masih ada kekurangan dalam komunikasi penyusunan konsep antara pihak penentu kebijakan dan pihak di lapangan seperti edukasi UMKM produk masyarakat sekitar yang masih belum dilaksanakan dengan optimal.

Analisis

Analisis Kesesuaian Wisata

Keterbukaan (KT)

Analisis peubah keterbukaan (KT) dalam menentukan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dilakukan pada atribut kelas tutupan lahan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan jenis tutupan lahan kebun seluas 4915,84 ha (51,01%) memiliki skor tertinggi di antara jenis tutupan lahan lainnya sehingga area tersebut dapat mendukung kesesuaian wisata. Area dengan tutupan lahan industri sebesar 0,62 ha (0,01%). Hasil analisis kriteria penutupan lahan tersedia pada Tabel 6. Peta analisis keterbukaan tersedia pada Gambar 9.

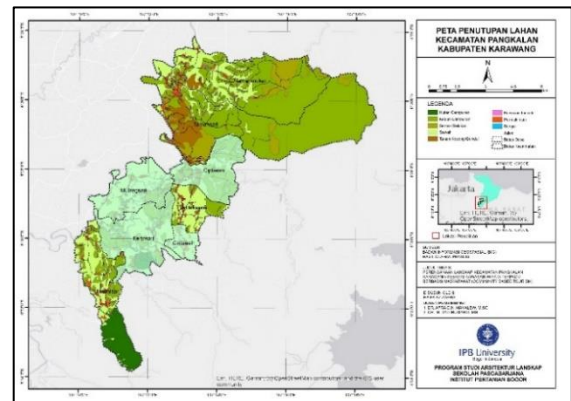
Aksesibilitas (AS)

Analisis peubah aksesibilitas (AS) di nilai pada atribut kelas jarak dari jalan utama yang terbagi menjadi empat (4) kelas (Tabel 7). Pada studi kali ini, kelas pada jarak dari jalan utama di bagi menjadi 6 kelas yaitu 0-250 m, 250-500 m, 500-1000 m, 1000-1500 m, 1500-2000 m, dan 2000-3000 m. Hasil dari penilaian dengan *range* kelas tersebut terdapat pada skor 4. Hal ini dikarenakan seluruh area studi memiliki jarak <5 km dari jalan utama. Sehingga area studi ini memiliki kesesuaian pada aspek aksesibilitas sangat baik sebagai kawasan perencanaan wisata. Peta analisis aksesibilitas tersedia pada Gambar 10.

Tabel 6. Hasil analisis kriteria penutupan lahan

No.	Keterangan	W	S	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Kebun Campuran	4	4	4915,84	51,01
2.	Sawah	4	2	2844,82	29,52
3.	Semak Belukar	4	1	608,88	6,33
4.	Permukiman	4	1	474,3	4,92
5.	Hutan Campuran	4	3	430,86	4,47
6.	Tanah Kosong	4	1	301,86	3,13
7.	Sungai	4	1	59,13	0,61
8.	Kawasan Industri	4	1	0,62	0,01
Jumlah				9636,31	100

Keterangan: W=Bobot, S=Skor

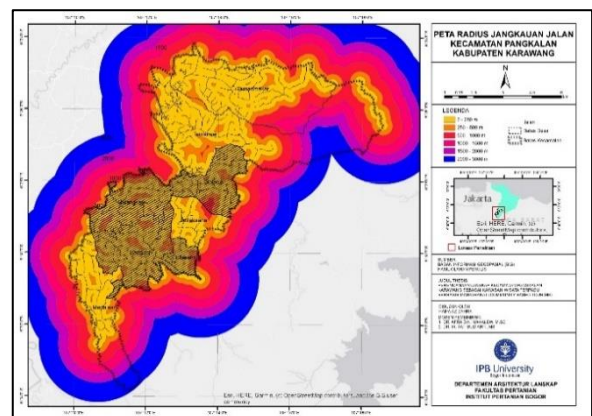


Gambar 9. Peta analisis keterbukaan

Tabel 7. Hasil analisis kriteria aksesibilitas

No.	Keterangan	W	S	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	0 – 250 m	3	4	-	-
2.	250 – 500 m	3	4	-	-
3.	500 – 1000 m	3	4	-	-
4.	1000 – 1500 m	3	4	-	-
5.	1500 – 2000 m	3	4	-	-
6.	2000 – 3000 m	3	4	-	-
Jumlah				-	-

Keterangan: W=Bobot, S=Skor



Gambar 10. Peta analisis aksesibilitas

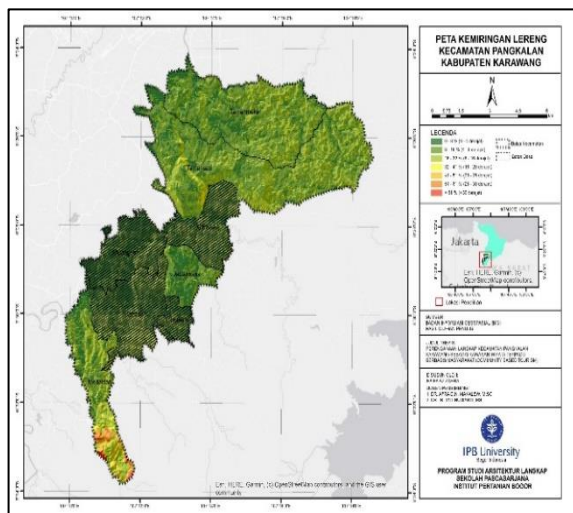
Kemiringan (KM)

Hasil analisis menunjukkan area tapak didominasi pada lereng dengan kemiringan 4° – 8° seluas 4730,21 ha (49,02%) (Tabel 8). Secara umum, Pangkalan memiliki kondisi kemiringan lahan yang baik untuk dikembangkan sebagai area wisata. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari 80% area memiliki skor 4. Peta analisis kemiringan tersedia pada Gambar 11.

Tabel 8. Hasil analisis kriteria kemiringan lahan

No.	Keterangan	W	S	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	0° – 4° (0 – 8 %)	2	4	1983,81	20,56
2.	4° – 8° (8 – 16 %)	2	4	4730,21	49,02
3.	8° – 16° (16 – 32 %)	2	4	2707,94	28,06
4.	16° – 20° (32 – 40 %)	2	4	82,72	0,86
5.	20° – 25° (41 – 50 %)	2	3	83,66	0,87
6.	25° – 30° (51 – 61 %)	2	2	31,5	0,33
7.	$>30^{\circ}$ (>61 %)	2	1	-	-
Jumlah				9636,31	100

Keterangan: W=Bobot, S=Skor



Gambar 11. Peta analisis kemiringan

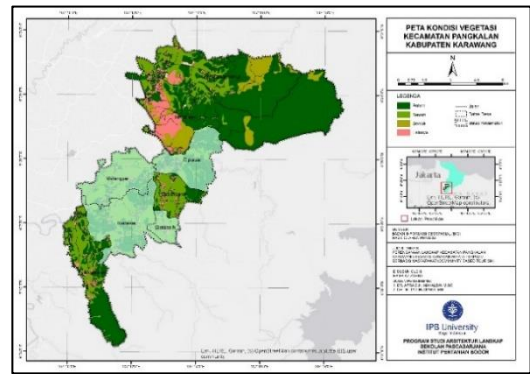
Kondisi Vegetasi (KV)

Analisis ini dilakukan pada atribut kelas jenis tutupan vegetasi yang ada pada tapak studi (Tabel 9). Hasil analisis menunjukkan tutupan vegetasi terbanyak pada tapak yaitu pohon diikuti dengan sawah. Pada area dengan tutupan sawah tidak dapat dilakukan pengembangan dengan pembangunan. Akan tetapi, hal ini dapat menjadi wisata alternatif dengan pemandangan lanskap pertanian yang alami dan menarik (Gambar 12).

Tabel 9. Hasil analisis kriteria vegetasi

No.	Keterangan	W	S	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pohon	2	4	5346,7	55,49
2.	Semak	2	3	608,88	6,32
3.	Sawah	2	2	2844,82	29,52
4.	Lainnya	2	1	835,91	8,67
Jumlah				9636,31	100

Keterangan: W=Bobot, S=Skor



Gambar 12. Peta analisis kondisi vegetasi

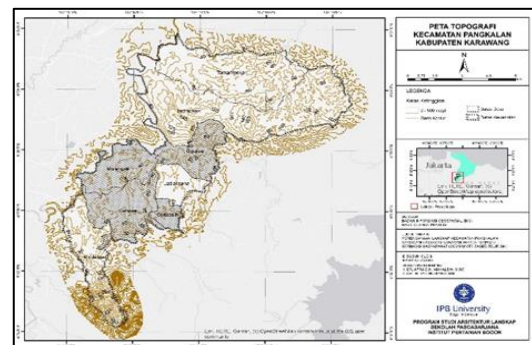
Topografi (TP)

Elevasi Kecamatan Pangkalan berada pada range 0 – 500 mdpl (Tabel 10). Hasil dari penilaian dengan range kelas tersebut terdapat pada skor 4, sehingga memiliki kesesuaian pada aspek topografi sangat baik sebagai kawasan perencanaan wisata (Gambar 13).

Tabel 10. Hasil analisis kriteria topografi

No.	Keterangan	W	S	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	0 – 500 mdpl	1	4	9636,31	100
Jumlah				9636,31	100

Keterangan: W=Bobot, S=Skor



Gambar 13. Peta analisis topografi

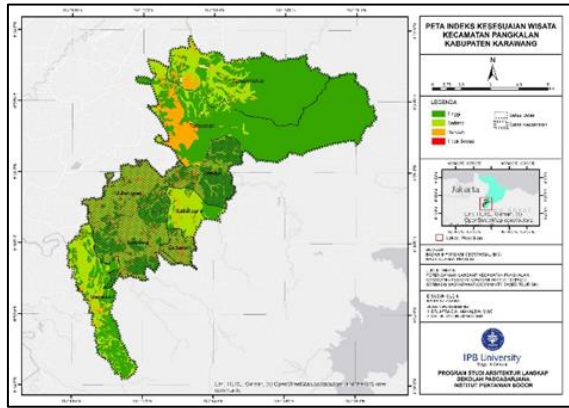
Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Penentuan nilai IKW dilakukan dengan *overlay* terhadap 5 (lima) parameter kesesuaian kawasan wisata Kecamatan Pangkalan dengan masing-masing bobot yaitu aspek penutupan lahan (bobot 4), aksesibilitas (bobot 3), kemiringan (bobot 2), vegetasi (bobot 2), dan topografi (bobot 1) (Tabel 11). Hasil analisis menunjukkan kawasan dengan kesesuaian tinggi seluas 5878,27 ha (61%), sedangkan kawasan yang memiliki keterangan tidak sesuai adalah seluas 7,57 ha (0,08%) (Gambar 14).

Tabel 11. Hasil analisis indeks kesesuaian wisata (IKW)

No.	Keterangan	W	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Kesesuaian Tinggi	4	5878,27	61
2.	Kesesuaian Sedang	3	2914,47	30,24
3.	Kesesuaian Rendah	2	836	8,68
4.	Tidak Sesuai	1	7,57	0,08
Jumlah			9636,31	100

Keterangan: S=Skor



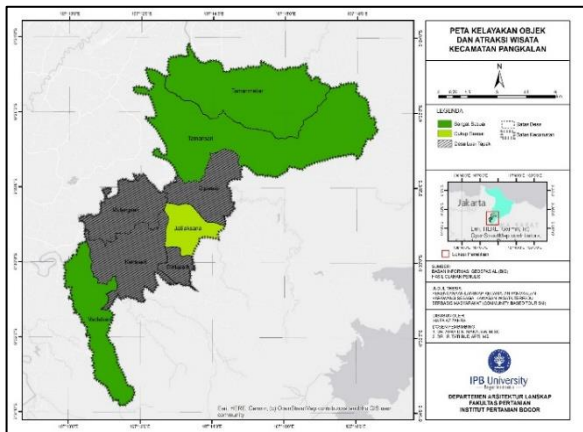
Gambar 14. Peta indeks kesesuaian wisata (IKW)

Analisis Kelayakan Objek dan Atraksi Wisata

Dari tujuh destinasi wisata yang dinilai, terdapat empat destinasi wisata yang memiliki potensi SP (sangat potensial) dan tiga destinasi wisata dengan potensi CP (cukup potensial). Desa dengan nilai kesesuaian S1 (sangat sesuai) terdiri dari desa Tamanmekar, Tamansari, dan Medalsari. Diikuti Desa Jatilaksana dengan kesesuaian wisata S2 (cukup sesuai) (Gambar 15).

Analisis Kenyamanan dan Keindahan Lanskap

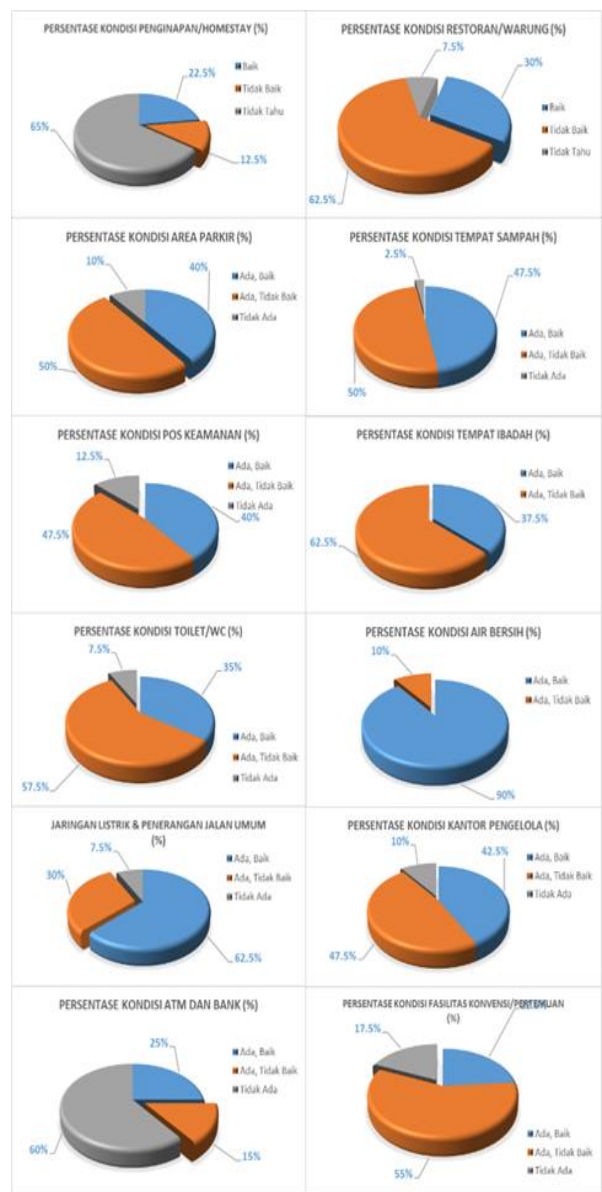
Analisis kenyamanan dan keindahan lanskap Kecamatan Pangkalan didapatkan dari hasil penilaian pengunjung menggunakan kuesioner terhadap 40 responden mengenai tingkat kenyamanan dan keindahan alam pada kawasan Kecamatan Pangkalan. Analisis ini dinilai berdasarkan persepsi masyarakat terhadap rasa lapang, tentram, dan aman. Kemudian, penilaian terhadap kenyamanan lanskap juga dilakukan berdasarkan kondisi iklim mikro berupa THI. Hasil analisis kenyamanan lanskap menunjukkan nilai NA 82,5% ($Na \geq 75\%$) didukung dengan nilai THI 26,89 ($THI < 27$). Kemudian hasil analisis keindahan lanskap mendapatkan nilai Na 85% ($Na \geq 75\%$) menunjukkan bahwa Kecamatan Pangkalan dinilai nyaman dan indah sehingga perlu adanya pengelolaan dan penajagan yang baik terhadap setiap objek dan atraksi wisata. Peningkatan keindahan secara visual menjadi dasar pengembangan lanskap objek wisata desa (Dharma et al., 2021; Febriana dan Kaswanto, 2015; Rahmafitria dan Hindayani, 2022.)



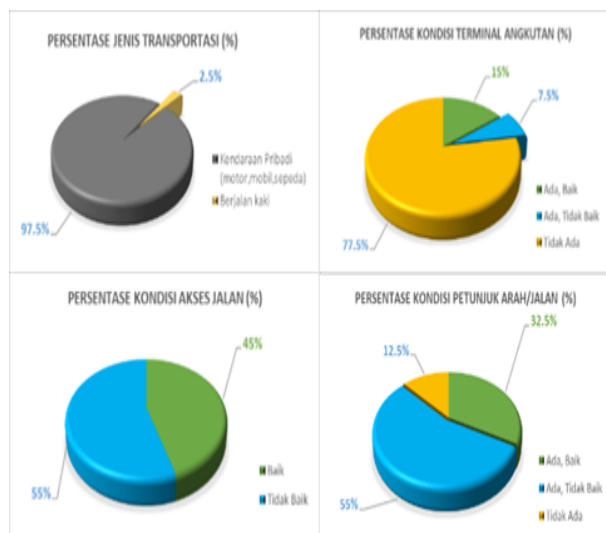
Gambar 15. Peta kelayakan objek dan atraksi wisata

Analisis Akseptabilitas Masyarakat

Analisis akseptabilitas masyarakat dilakukan untuk mengetahui kesediaan dan dukungan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata. Penilaian persepsi masyarakat dilakukan terhadap aspek yang terdiri dari fasilitas wisata, aksesibilitas wisata, dan informasi/promosi wisata. Berdasarkan hasil kuesioner fasilitas wisata, didapatkan hampir setiap aspek penunjang fasilitas dan layanan wisata di pangkalan tergolong menengah sampai buruk (Gambar 16). Penilaian persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas pada Gambar 17 menunjukkan belum adanya terminal dan angkutan umum serta kondisi jalan dan penunjuk arah yang kurang baik. Kemudian hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi promosi kawasan wisata pada Gambar menunjukkan belum maksimalnya penyebaran informasi terkait kawasan wisata melalui media sosial atau internet. Hal ini ditunjukkan pada sebagian besar pengunjung mengetahui informasi kawasan wisata Kecamatan Pangkalan dari spanduk atau papan reklame.



Gambar 16. Persepsi masyarakat terhadap fasilitas eksisting pada kawasan wisata



Gambar 17. Persepsi masyarakat terhadap aksesibilitas eksisting pada kawasan wisata



Gambar 18. Persepsi masyarakat terhadap sumber media dan informasi kawasan wisata

Tabel 12. Analisis akseptabilitas masyarakat

Faktor	Peringkat				N	K
	4	3	2	1		
Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	31	2	1	6	138	S1
Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat	21	4	5	10	116	S2
Peran aktif masyarakat dalam pariwisata	18	7	4	11	112	S2
Keuntungan kegiatan wisata	23	5	8	4	127	S1

Keterangan: 4 = Setuju, 3 = Kurang Setuju, 2 = Tidak Setuju, 1 = Tidak Tahu, N = Nilai, K = Klasifikasi, S1 = Sangat Sesuai (160 - 131), S2 = Cukup Sesuai (130 - 101), S3 = Kurang Sesuai (100 - 71), TP = Tidak Potensial (<71).

Setelah dilakukan penilaian terhadap pilar wisata, responden mengisi kuesioner kesediaan dan dukungan pada pengembangan kawasan wisata sebagai analisis akseptabilitas masyarakat. Pada analisis ini setiap faktor dinilai berdasarkan skor yang akan dihitung untuk mengetahui klasifikasi kesesuaian dukungan terhadap pengembangan kawasan wisata pangkalan. Hasil perhitungan analisis akseptabilitas masyarakat menunjukkan nilai yang baik dengan klasifikasi S2 (cukup sesuai) dan S1 (sangat sesuai). Analisis akseptabilitas masyarakat terhadap pengembangan wisata Kecamatan Pangkalan tersedia pada Tabel 12.

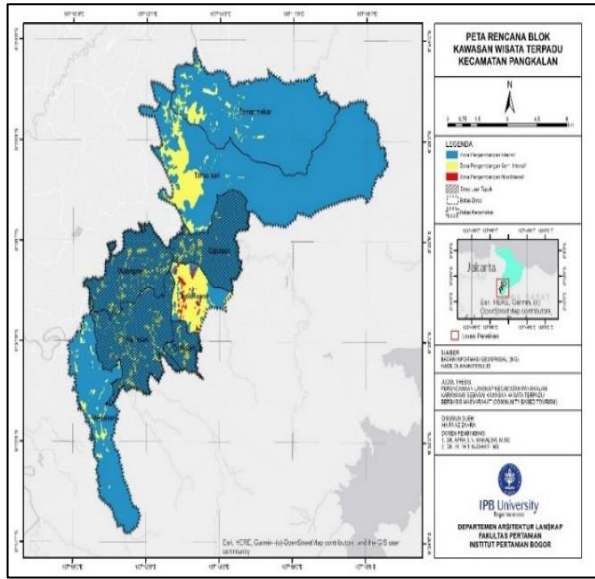
Faktor pengembangan kawasan wisata sebagai daerah tujuan wisata memiliki nilai paling tinggi dari faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki kecenderungan dan semangat untuk dilakukan pengembangan pada Pangkalan sebagai kawasan wisata. Begitupun dengan faktor adanya keuntungan kegiatan wisata, masyarakat setuju bahwa pengembangan wisata Pangkalan akan berpengaruh baik dan memberikan keuntungan dalam segi perekonomian dan fasilitas. Masyarakat akan lebih mudah untuk mengenalkan usaha umkm kepada para pengunjung dan fasilitas infrastruktur akan terus ditingkatkan. Berbeda dengan dua faktor tersebut, faktor pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat dan peran aktif masyarakat dalam pariwisata memiliki nilai kesesuaian S2 (cukup sesuai). Hal ini dikarenakan masyarakat merasa tidak memiliki pemahaman yang jelas terhadap kegiatan pengelolaan kawasan wisata dengan baik. Sehingga belum memiliki kepercayaan diri yang matang untuk dapat ikut serta dalam kegiatan kepariwisataan.

Berdasarkan penilaian masyarakat, hal tersebut dapat menjadi dorongan dan dukungan dalam pengembangan kawasan wisata Pangkalan. Diperlukan adanya kegiatan pelatihan masyarakat secara berkala dalam pengelolaan kepariwisataan agar lebih inklusif pada masyarakat dan dapat ikut serta aktif dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata Pangkalan.

Sintesis

Konsep perencanaan yang akan dikembangkan merupakan pemikiran dari hasil analisis dalam menyelesaikan masalah perencanaan kawasan wisata dan pengembangan potensi dalam bentuk peta rencana blok (*block plan*). Pembagian zona yang tertuang pada peta rencana blok terdiri dari area zona pengembangan wisata intensif, zona pengembangan wisata semi intensif, dan zona pengembangan wisata non intensif. Pembagian zona tersebut didasarkan pada hasil *overlay* kesesuaian setiap analisis yang dituangkan secara spasial. Zona pengembangan wisata intensif diperuntukkan pada area pusat destinasi wisata dan area dengan kondisi fisik biofisik sesuai untuk dijadikan atraksi dan fasilitas pendukung wisata. Zona pengembangan wisata semi intensif diperuntukkan pada area yang terdiri dari lereng, sawah, dan bangunan eksisting yang tidak mendominasi. Sehingga masih ada area yang dapat diintegrasikan untuk mendukung kegiatan wisata dan dijadikan sebagai *borrowed landscape* pada beberapa area. Sedangkan zona pengembangan wisata non intensif diperuntukkan pada area dengan bangunan tetap permukiman dan pabrik. Akan tetapi tetap dapat diintegrasikan dengan kegiatan

wisata agar lebih inklusif. Peta rencana blok (*block plan*) Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 19.



Gambar 19. Peta rencana blok (*block plan*)

Konsep Perencanaan

Konsep Dasar

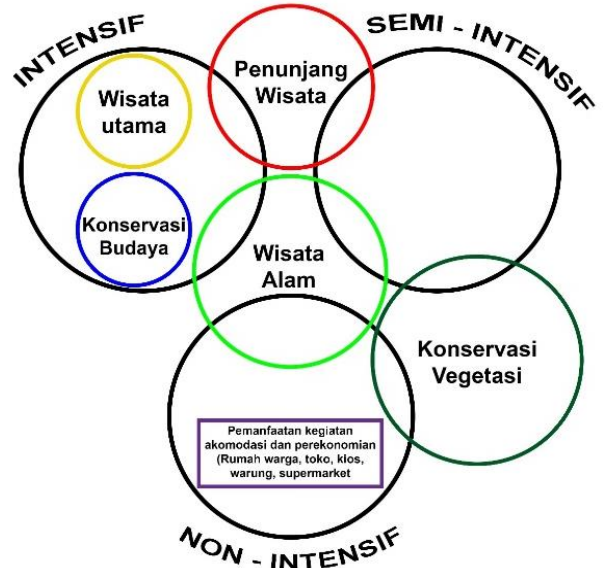
Konsep dasar perencanaan lanskap dalam penelitian ini adalah lanskap Kecamatan Pangkalan sebagai kawasan wisata terpadu berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Penerapan konsep *Community Based Tourism* diharapkan dapat melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, serta evaluasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama wisata yang diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk rencana lanskap. Berdasarkan zona yang telah ditentukan sebelumnya, akan dibentuk beberapa ruang diantaranya ruang wisata utama, ruang konservasi budaya, ruang wisata alam serta ruang penunjang wisata pada zona pengembangan wisata intensif. Ruang penunjang wisata, ruang wisata alam, dan ruang konservasi vegetasi pada zona pengembangan wisata semi-intensif. Serta ruang konservasi vegetasi dan ruang wisata alam pada zona pengembangan non-intensif. Konsep ruang wisata Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 20.

Konsep Ruang

Konsep ruang perencanaan lanskap dikembangkan berdasarkan *block plan* yang telah dibuat pada tahap sintesis serta mengacu kepada konsep ruang yang berbasis *connected activity*, yaitu menyatukan berbagai atraksi wisata pada kawasan serta menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama wisata yang diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk rencana lanskap. Berdasarkan zona yang telah ditentukan sebelumnya, akan dibentuk beberapa ruang diantaranya ruang wisata utama, ruang konservasi budaya, ruang wisata alam serta ruang penunjang wisata pada zona pengembangan wisata intensif. Ruang penunjang wisata, ruang wisata alam, dan ruang konservasi vegetasi pada zona pengembangan wisata semi-intensif. Serta ruang konservasi vegetasi dan ruang wisata alam pada zona pengembangan non-intensif. Konsep ruang wisata Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 20.

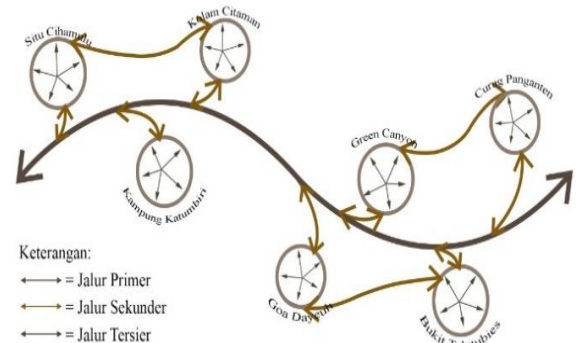
Konsep Sirkulasi

Jaringan suatu sirkulasi dapat mendukung kegiatan wisata agar lebih efisien untuk dapat menunjukkan elemen wisata dan setiap potensi yang ada pada kawasan. Jenis sirkulasi yang akan diimplementasikan terdiri dari dua jenis fungsi sirkulasi yaitu jalur non-wisata dan jalur wisata.



Gambar 20. Konsep ruang wisata Kecamatan Pangkalan

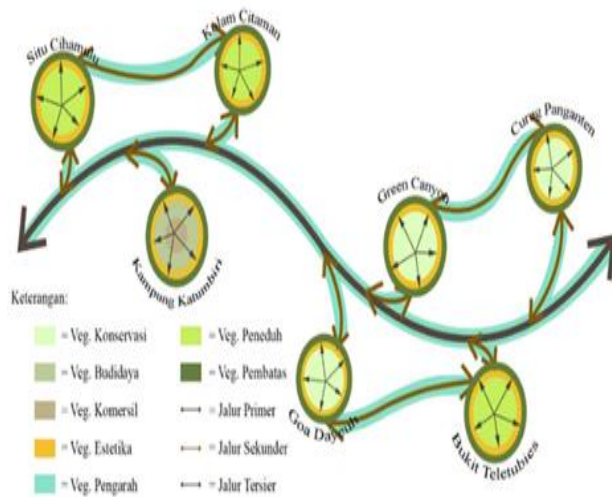
Jalur non-wisata berfungsi untuk aksesibilitas utama transportasi, akses desa, dan jalur akomodasi pariwisata. Jalur akomodasi pariwisata dapat berupa pelayanan dan fasilitas transportasi hasil kerajinan umkm. Sedangkan jalur wisata berfungsi sebagai jalur penghubung antara jalur non-wisata menuju kawasan wisata serta sebagai jalur penghubung antar destinasi wisata dalam satu desa. Konsep jalur ini di akan terintegrasi dengan sirkulasi eksisting yang terdiri dari jalur primer, jalur sekunder, dan jalur tersier. Konsep sirkulasi wisata Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 21.



Gambar 21. Konsep sirkulasi wisata Kecamatan Pangkalan

Konsep Vegetasi

Konsep vegetasi yang digunakan dalam perencanaan adalah mempertahankan serta menggunakan vegetasi eksisting yang telah ada pada Kawasan Kecamatan Pangkalan. Beberapa jenis vegetasi berdasarkan fungsinya yaitu vegetasi untuk konservasi, vegetasi budidaya, vegetasi komersil, vegetasi estetika lanskap, vegetasi pengarah, vegetasi peneduh, dan vegetasi pembatas. Konsep vegetasi wisata Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 22.



Gambar 22. Konsep vegetasi wisata Kecamatan Pangkajene

Konsep Aktivitas dan Fasilitas

Konsep aktivitas dan fasilitas dibuat berdasarkan konsep ruang yang telah ditentukan. Konsep aktivitas yang direncanakan disesuaikan dengan konsep dasar perencanaan yaitu sebagai kawasan wisata terpadu berbasis masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat lokal akan terlibat langsung dalam proses penerimaan, pelayanan, maupun pengelolaan wisata. Selain itu, kegiatan wisata yang berlangsung akan menghubungkan antara pihak wisatawan dan masyarakat setempat dalam berbagai ruang yang saling terhubung. Selanjutnya konsep fasilitas merupakan konsep perencanaan infrastruktur yang dapat mendukung ataupun menunjang ruang-ruang serta aktivitas wisata yang telah ditentukan. Fasilitas yang direncanakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu fasilitas yang baru dikembangkan serta fasilitas eksisting yang dipertahankan. Fasilitas eksisting yang dipertahankan seperti rumah warga, pertokoan UMKM, tempat para pengrajin, dan sebagainya.

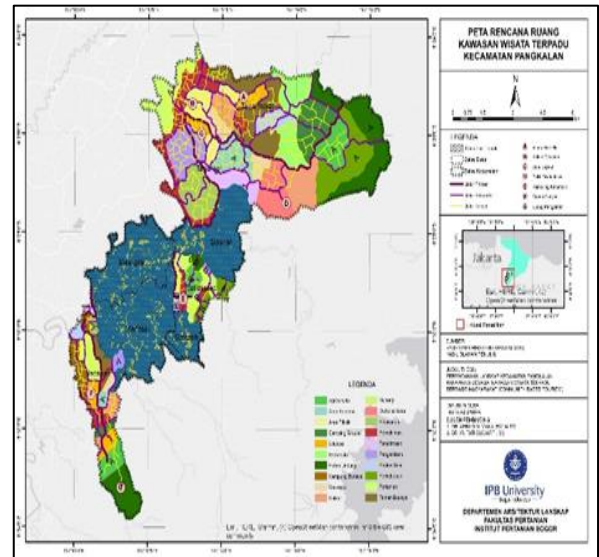
Perencanaan Lanskap

Rencana Ruang

Rencana ruang merupakan implementasi atau penerapan dari konsep ruang yang telah dibuat pada tahap konsep dan pengembangan. Rencana ruang dibuat berdasarkan pembagian zona pengembangan wisata, yaitu zona pengembangan wisata intensif, zona pengembangan wisata semi-intensif, dan zona pengembangan wisata non-intensif. Ruang-ruang yang akan dibuat pada zona-zona tersebut di antaranya adalah ruang wisata utama, ruang konservasi budaya, ruang wisata alam, ruang penunjang wisata, dan ruang konservasi vegetasi. Peta rencana ruang wisata Kecamatan Pangkajene tersedia pada Gambar 23.

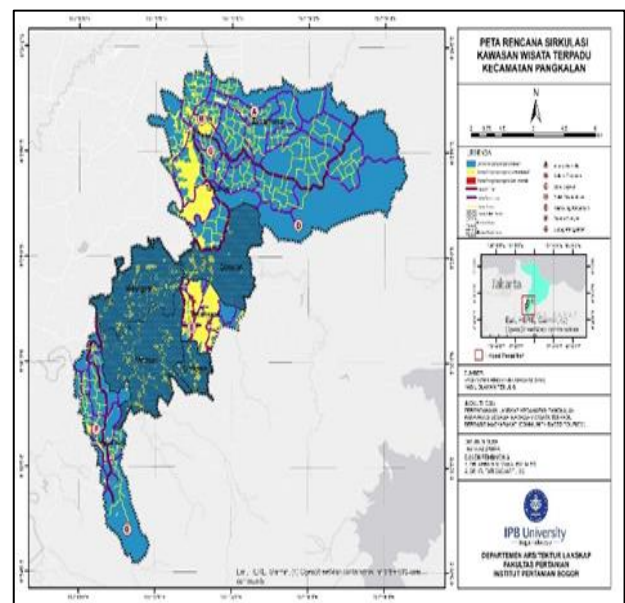
Rencana Sirkulasi

Jalur primer yang terdapat pada eksisting saat ini memiliki lebar 10-15 m dengan kondisi aspal yang cukup baik. Dalam perencanaannya jalur primer dibuat menjadi standar ROW 25 dan ROW 18 disesuaikan dengan kondisi pada tapak agar memudahkan pengunjung untuk dapat menikmati keindahan kawasan Pangkajene.



Gambar 23. Peta rencana ruang

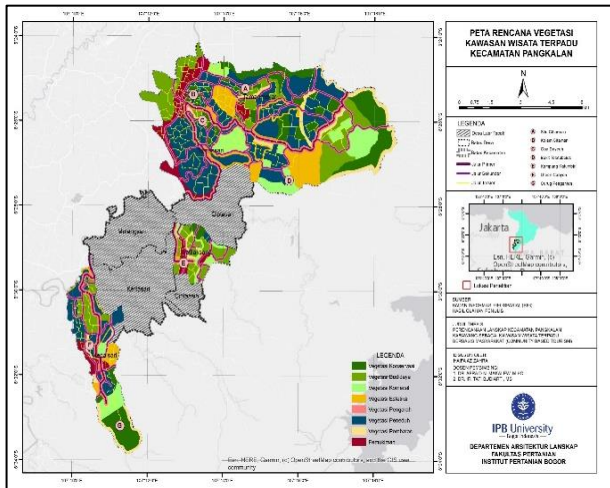
Sirkulasi sekunder direncanakan dengan ROW 10 dan ROW 12 dengan estimasi setiap jalur memiliki 2 jalur untuk mobil. Sirkulasi tersier memiliki perkiraan lebar 5-8 m berupa *pathway*, jalur pedestrian, jalur *broadwalk*, dan jalur alami. Peta rencana sirkulasi wisata Kecamatan Pangkajene tersedia pada Gambar 24.



Gambar 24. Peta rencana sirkulasi

Rencana Vegetasi

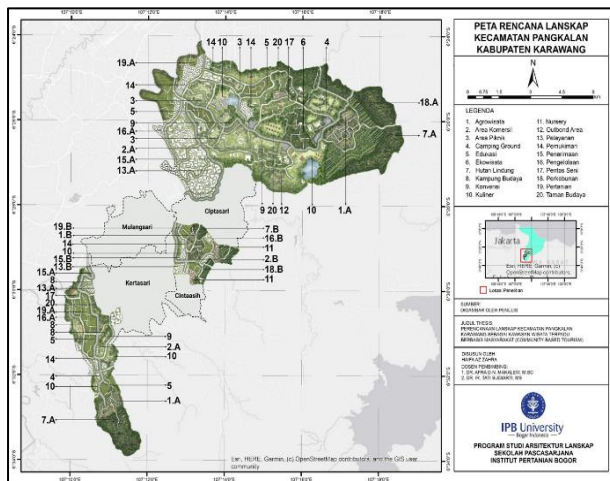
Vegetasi yang digunakan merupakan jenis vegetasi khas lokal dan vegetasi yang biasa ditanam pada tingkat kabupaten dan provinsi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan vegetasi dalam beradaptasi membentuk suatu ekosistem baru di kawasan. Jenis vegetasi yang direncanakan merupakan vegetasi yang pernah tumbuh di sekitar kawasan dengan fungsi yang telah ditentukan sebelumnya pada ruang lanskap. Setiap jenis vegetasi tidak hanya memiliki satu fungsi, melainkan dapat digunakan sebagai fungsi lain berdasarkan bentuk kanopi dan daun dari pohon tersebut. Peta rencana vegetasi wisata Kecamatan Pangkajene tersedia pada Gambar 25.



Gambar 25. Peta rencana vegetasi

Rencana Aktivitas dan Fasilitas

Rencana aktivitas wisata yang ada pada Kawasan Pangkalan adalah menyatukan atau menghubungkan berbagai destinasi wisata pada kawasan yang ada dalam



Gambar 26. Peta rencana lanskap Kecamatan Pangkalan

bentuk integrasi kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal. Beberapa contoh aktivitas yang direncanakan di antaranya, pengoptimalan aktivitas wisata pada destinasi eksisting, aktivitas wisata alam dengan menikmati suasana dan keindahan alam yang ada pada kawasan Pangkalan, aktivitas pertunjukan kebudayaan daerah; aktivitas bertani maupun berkebun; aktivitas berbelanja, aktivitas kuliner; serta aktivitas lainnya seperti bermain, berolahraga, duduk-duduk, berkemah, bersantai, beristirahat, piknik, dan lain sebagainya. Rencana fasilitas dan infrastruktur dibuat dalam bentuk bangunan beserta fungsinya yang dapat mendukung kegiatan wisata pada Kawasan Pangkalan. Beberapa fasilitas dan infrastruktur yang direncanakan di antaranya, *homestay* atau penginapan, gedung pertunjukan, infrastruktur jalan yang menghubungkan setiap destinasi wisata, halte penghubung dan sarana transportasi alternatif untuk kegiatan pariwisata, *signage* petunjuk arah dan lokasi wisata, sarana pengelolaan umkm dan kerajinan daerah, kantor pengelola yang terintegrasi antar setiap destinasi wisata, gedung konvensi atau pertemuan, dan lain sebagainya.

Rencana Daya Dukung

Perhitungan daya dukung wisata dilakukan berdasarkan standar rata-rata individu dalam melakukan aktivitas wisata dalam meter persegi (m²) suatu area kawasan tertentu. Standar tersebut merupakan luas efektif untuk upaya perlindungan kawasan dalam perhitungan nilai daya dukung wisata secara kuantitatif. Hasil perhitungan daya dukung kawasan wisata pada tabel di atas pangkalan menunjukkan jumlah pengunjung maksimal harian pada semua fasilitas yang direncanakan pada kawasan Pangkalan yaitu sebesar 8.845 pengunjung. Perhitungan ini diasumsikan jam buka kawasan wisata dari pukul 08.00–16.00 WIB atau selama 8 jam sehari. Peta rencana lanskap wisata terpadu Kecamatan Pangkalan tersedia pada Gambar 26.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecamatan Pangkalan memiliki potensi sebagai kawasan destinasi wisata berupa kekayaan alam dan budaya masyarakat. Beberapa destinasi wisata yang sudah ramai dikunjungi terdiri dari Situ Cihamulu, Kolam Citaman, Goa Dayeuh, Bukit Teletubbies, Kampung Katumbiri, Green Canyon, dan Curug Panganten. Disamping potensi tersebut terdapat kendala yaitu belum terpenuhinya aspek pilar pariwisata di Kecamatan Pangkalan dan minimnya keikutsertaan masyarakat dalam proses pengembangan sampai pengelolaan pada destinasi wisata eksisting. Berdasarkan hasil analisis dari overlay kesesuaian kawasan wisata, Kecamatan Pangkalan terbagi menjadi area dengan kesesuaian tinggi (S3) seluas 5878,27 ha (61%), kesesuaian sedang (S2) seluas 2914,47 ha (30,24%), kesesuaian rendah (S1) seluas 836 ha (8,68%), dan 7,57 ha (0,08%). Pengembangan Kecamatan Pangkalan sebagai kawasan wisata terpadu berbasis masyarakat didukung oleh respon masyarakat sekitar melalui analisis kuesioner akseptabilitas masyarakat. Analisis ini menunjukkan masyarakat sekitar memiliki kecenderungan dan semangat bahwa dengan adanya pengembangan wisata dapat meningkatkan taraf hidup sosial dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan ikut berkembangnya usaha UMKM. Perencanaan pada Kecamatan Pangkalan membagi kawasan menjadi tiga zona bagian yaitu zona pengembangan wisata intensif (5324,57 ha), zona pengembangan wisata semi-intensif (374,15 ha), dan zona pengembangan non-intensif (938,38 ha). Nilai daya dukung kawasan sebesar 8.845 orang per hari.

Saran

Analisis yang dihasilkan pada penelitian perencanaan kawasan wisata Kecamatan Pangkalan merupakan indikator fisik yang menunjukkan bahwa Kecamatan Pangkalan memiliki potensi yang menjadi peluang besar untuk terus dikembangkan dan menjadi kawasan wisata andalan di Kabupaten Karawang. Hasil studi analisis pengembangan wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) pada Kecamatan Pangkalan dapat dilanjutkan lebih spesifik pada parameter ekonomi, politik, badan pengelolaan, dan teknologi. Pengembangan wisata terpadu Kecamatan Pangkalan kedepannya oleh Pemerintah Kabupaten Karawang diharapkan dapat mendukung proses pemberian akses

pengembangan, memastikan kepemilikan lahan yang akan digunakan, dan memastikan kondisi lingkungan yang mendukung. Produk selanjutnya dari penelitian ini yang dapat dikembangkan adalah desain kawasan yang lebih rinci dengan gambar *detail engineering design* (DED).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.S., Munandar, A., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2009. Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Awalia, R.N., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2) 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Ceballos-Lascurain, H. 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Area. IV World Congress on National Park and Protected Areas*. Cambridge: IUCN Publication Services Unit.
- Dharma, P.N.V., Widjadja, H., Besila, Q. 2021. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Febriana, N.P.R., Kaswanto, R.L. 2015. Tourism Track Management of Cibeureum Waterfall as A Provider of Landscape Beautification Service at Gunung Gede Pangrango National Park. *Procedia Environmental Sciences*, 24, pp.174-183.
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases. Edisi Ketiga*. Washington DC (US): Taylor & Francis.
- Hadi, Z.J., Lestari, D.E., Pratama, D., Riskika, H., Susilowati, I., Fuady, M.T., Yunus, M., Nisa'uzzakiyyah, N., Adiana, N.W., Herianto, E. 2021. Pemberdayaan Remaja Milenial Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui *Home Industry* Kerajinan bambu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(4):669-680.
- Hasibuan, M.S.R., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.2.13-20>
- Kliskey, A.D. 2000. Recreation Terrain Suitability Mapping: A Spatially Explicit Methodology for Determining Recreation Potential for Resource Use Assessment. *Landscape Urban Planning* 1(52):33-43. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(00\)00111-0](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(00)00111-0)
- Leewellyn, V.S., Abdillah, F. 2020. Inventarisasi Konsep Ekosistem Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. 1(2):57-67. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i2.840>
- McKinnon, K., McKinnon, J., Child, G., Thorsell, J. 1986. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanti, E., Istiningdias, D.S. 2018. Manajemen Pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), pp.202-214. Soebagjo, R. G. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1668>
- Rahmafritria, F., Hindayani, P. 2022. Integrasi Analisis Preferensi Visual dan Bahaya Lanskap dalam Perencanaan Wisata di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 14(2):60-68. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i2.39833>
- Saputro, S.N., Wibisono, B.H. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2):136-143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Yusiana, L.S., Nurisjah, S., Soedharma, D. 2011. Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(2).
- Ziwista, B. 2016. Pengelolaan Berbasis *Community Based Tourism* pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip* 3(2): 1-16.